

Studi Gaya Desain Perabot Ruang Makan Restoran Bon Ami di Surabaya

Grace Tanaya, dan Setiawan, Andreas Pandu
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: grace.tanaya@hotmail.com ; pandu@peter.ac.id

Abstrak—Restoran Bon Ami Surabaya merupakan sebuah bangunan yang beralih fungsi dari rumah tinggal menjadi restoran dan tidak mengalami banyak perubahan dalam segi arsitektur dan interior. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan penerapan gaya desain yang ditinjau dari perabot ruang makan restoran Bon Ami Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perabot Restoran Bon Ami Surabaya mendapat pengaruh beberapa gaya seperti *Baroque, Art and Craft, Art Nouveau, Art Deco*.

Kata Kunci — Bon Ami, Gaya Desain, Interior, Restoran, Surabaya

Abstract— Bon Ami Restaurant Surabaya is a building that exchange function from a house to a restaurant and it doesn't change much in architectural and interior. This thesis aim to know, description of applying design style from its dining furniture. The research result shows that the restaurant furnitures have influence from baroque, art and craft, art nouveau, art deco.

Keyword— Bon Ami, Design Style, Interior, Restaurant, Surabaya

I. PENDAHULUAN

PENJAJAHAN Belanda di Indonesia membawa pengaruh dalam berbagai bidang seperti seni, religi, ekonomi, maupun arsitektur dan interior pada masa itu. Masuknya kolonial di Indonesia memberi pengaruh positif dalam perkembangan arsitektur kota. Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di lain tempat, juga pada negara-negara bekas koloni. Dikatakan demikian karena terjadi percampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam. Oleh karena itu, arsitektur kolonial di berbagai tempat di Indonesia di satu tempat dengan tempat lainnya apabila diteliti lebih jauh mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri (Sumalyo 2-3).

Perkembangan gaya kolonial juga mempengaruhi bangunan di Surabaya. Terdapat beberapa detail khusus dalam perkembangan arsitektur di Surabaya. Detail khusus tersebut di golongan menurut periodisasi waktu yang dimulai dari tahun 1870 – 1900, sesudah tahun 1900, dan setelah tahun 1920. Periode pertama, tahun 1870-1900 gaya yang dipopulerkan oleh Daendels adalah *The Empire Style*, ada yang mengatakan gaya tersebut dengan istilah *The Dutch Kolonial*. Gaya arsitektur *The Empire Style* tersebut adalah suatu gaya arsitektur neo-klasik yang

melanda Eropa (terutama perancis, bukan Belanda). Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial, yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, dengan iklim dan tersedianya material pada waktu itu (Handinoto 131-132). Puncak kejayaan arsitektur kolonial Belanda di Surabaya berlangsung dalam kurun waktu tahun 1900-1920-an dimulai dari seorang arsitek neo-gothik PJH. Cuypers (1827-1921) yang disusul oleh arsitek beraliran *Nieuwe Kunst*, HP. Berlage (1856-1934). Gerakan arsitektur *Nieuwe Kunst* inilah yang nantinya berkembang menjadi aliran arsitektur modern Belanda yang terkenal seperti *The Amsterdam School* dan aliran *De Stijl*. Selama periode ini, berkembang pula gaya-gaya lain yang mempengaruhi arsitektur Kolonial Belanda seperti *Art nouveau, Art and craft* (Handinoto 151). Periode ketiga sesudah tahun 1920 muncul beberapa gaya desain yang sudah mulai mengarah pada desain yang lebih moderen. Salah satu contoh desain yang telah berkembang yaitu gaya *art deco*. Awal mula gaya *Art deco* berkembang yaitu setelah gaya *Art nouveau* berakhir yaitu mulai tahun 1910 sampai tahun 1930. Gaya *Art deco* merupakan adaptasi dari bentuk *historism* ke bentuk modern.

Gaya kolonial Belanda tentu juga mempengaruhi bangunan religi, hingga rumah tinggal. Tidak sedikit rumah tinggal di Surabaya yang beralih fungsi menjadi bangunan untuk bisnis atau pariwisata. Surabaya merupakan salah satu kota bisnis yang berkembang pesat, salah satunya di bidang bisnis makanan. Banyaknya restoran yang didirikan di Surabaya menjadi salah satu tanda pesatnya bisnis restoran. Ragam restoran di Surabaya mulai dari restoran yang menyajikan makanan lokal, internasional, hingga restoran yang menyediakan makanan khusus seperti *Chinese food, Japanese food, Indian food* dan masih banyak lagi.

Restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makanan maupun minum. Restoran ada yang berada dalam suatu hotel, kantor maupun pabrik dan banyak juga yang berdiri sendiri di luar bangunan itu (Marsum WA 2).

Restoran harus memiliki daya tarik tersendiri agar dapat menunjang kenyamanan pengunjung, khususnya pada era modern ini desain sebuah restoran menjadi dasar kuat yang akan menimbulkan beragam persepsi orang mengenai desain restoran tersebut. Didukung dengan pendapat Soekresno (57) bahwa restoran merupakan tempat manusia

melakukan kegiatan menyimpan, mengolah serta menyajikan makanan dan minuman dan juga menjadi tempat para pembeli menikmati makanan dan minuman sesuai pilihannya, tujuan tersebut melandasi tata ruang restoran yang hendaknya didesain sedemikian rupa dan memiliki fasilitas ruang yang menarik dan dapat memberikan kesempatan beraktivitas yang nyaman dan selamat bagi pelanggan restoran dalam menikmati produk restoran tersebut.

Desain restoran harus memenuhi dua syarat yaitu menyediakan pelanggan dengan desain yang menarik untuk mengundang para pengunjung sehingga meningkatkan volume penjualan, mengontrol biaya dan efisiensi restoran. Kedua adalah desain kreatif yang di tuntut atas permintaan pasar dan image perusahaan (Lawson 20).

Restoran Bon Ami telah berdiri sejak tahun 1993 dan telah membuka 2 cabang di Surabaya. Hal tersebut adalah salah satu pembuktian bahwa restoran semakin berkembang dan dapat diterima masyarakat. Restoran Bon Ami juga dapat dikategorikan restoran yang sukses di Surabaya, dengan adanya bukti *reward* tahun 2011 merupakan restoran terfavorit pertama di Surabaya dan pada tahun 2012 terfavorit ketiga di Surabaya. Restoran tersebut juga termasuk salah satu tempat yang mendapat plakat cagar budaya.

Objek penelitian adalah Bon Ami cabang pertama di Jalan Dr. Soetomo No. 94 Surabaya. Pemilihan objek tersebut di karenakan restoran tersebut sudah berdiri mulai tahun 2006 dan bangunan tersebut pada awalnya merupakan rumah tinggal yang dialihfungsikan menjadi restoran namun tidak menghilangkan karakteristik gaya aslinya

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui secara detil mengenai gaya desain yang berpengaruh terhadap Restoran Bon Ami Surabaya dengan data yang di dapat dari fakta-fakta yang ada di lapangan yang kemudian dianalisis dengan literatur yang berkaitan dengan gaya desain. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

Studi literatur yang dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi yang memuat teori-teori yang berhubungan dengan penelitian (gaya desain) sehingga memperoleh data-data yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian (Nazir 111).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan yang didasarkan atas pengalaman langsung yang memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

Wawancara, observasi langsung dan dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang akurat. Wawancara ditujukan kepada pemilik Restoran Bon Ami Surabaya dengan observasi langsung yang dilakukan di lokasi penelitian khususnya di ruang makan Restoran Bon Ami. Teknik dokumentasi tersebut sangat membantu dalam proses analisis karena dengan teknik dokumentasi

khususnya foto dapat memperlihatkan suasana asli objek penelitian.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan (Moleong 248). Proses analisis data ini, merupakan proses untuk menganalisa data lapangan yang didapat selama survey dan hasil pengamatan seperti data fisik, non fisik restoran Bon Ami. Data lapangan tentang Restoran Bon Ami tersebut kemudian dianalisis dengan standar literatur acuan. Hasil analisis tersebut didapatkan suatu kesimpulan yang menjawab rumusan masalah.

III. KAJIAN TEORITIS GAYA DESAIN KOLONIAL DI SURABAYA

Kajian Teoritis yang akan dibahas mengenai perkembangan gaya desain kolonial di Surabaya dengan pembahasan berdasarkan ciri-ciri tiap gaya dan periodisasi waktu. Pembagian periodisasi waktu menurut buku perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda Surabaya 1870-1940 periodisasi waktu dimulai dari tahun 1870 – 1900, sesudah tahun 1900, dan setelah tahun 1920.

Tahun 1870-1900

Selama periode ini gaya yang terkenal adalah *The Empire Style* yang dipopulerkan oleh Daendels, ada yang mengatakan gaya tersebut dengan istilah *The Dutch Kolonial*. Gaya arsitektur *The Empire Style* tersebut adalah suatu gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama perancis, bukan Belanda) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda yang bercitra kolonial, yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, dengan iklim dan tersedianya material pada waktu itu. Ciri gaya tersebut adalah:

- Berdenah simetris dengan satu lantai atas dan ditutup dengan atap perisai, material yang digunakan untuk lantai biasanya marmer
- Berdinding tebal dan plafon tinggi, sebagai bentuk penyesuaian terhadap iklim tropis di Indonesia
- Memiliki pintu masuk yang tinggi, yang diapit oleh sepasang atau lebih jendela krepak yang besar biasanya terbuat dari kayu jati
- Beranda depan dan belakang yang terbuka dan luas, yang diujungnya terdapat barisan kolom bergaya Yunani. Serambi belakangnya dihubungkan dengan daerah servis.

Sesudah Tahun 1900

Abad 20 adalah masa kejayaan bagi arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Hampir semua arsitek Hindia Belanda di datangkan dari Belanda dan mempunyai latar belakang akademis di negeri Belanda. Dimulai dari seorang arsitek neo-gothik P.J.H. Cuypers (1827-1921) yang disusul oleh arsitek beraliran *Nieuwe Kunst*, H.P. Berlage (1856-1934). Gerakan arsitektur *Nieuwe Kunst* inilah yang nantinya berkembang menjadi aliran arsitektur modern Belanda yang terkenal seperti *The Amsterdam School* dan aliran *De Stijl*. Perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia mempunyai ciri khusus yang tidak sama dengan arsitektur induknya yang ada di Belanda karena telah mengalami penyesuaian dengan iklim dan lingkungan

Indonesia. Selama periode ini, berkembang pula gaya-gaya lain yang mempengaruhi seperti, *Art and Craft*, *Art Nouveau*.

Art and Craft

Pergerakan gaya art and craft dimulai pada tahun 1860 di Inggris dengan ide seorang filosof John Ruskin dengan seorang desainer William Morris. Bentuknya lebih fokus pada bentuk yang lebih simpel, kerajinan tangan dan aksesoris. Bahan – bahan yang digunakan menggunakan bahan kayu natural sebagai struktur, tampilan eksterior dan detil. Ciri dari gaya tersebut adalah :

- Pola yang banyak digemari adalah bunga-bunga (Calloway 320)
- Menggunakan konstruksi papan polos dan panel pintu pada masa Victorian yang menggunakan empat panel juga mendominasi gaya *Art and Craft*.
- Elemen aksesoris ditonjolkan dengan engsel besi yang rumit dengan gerendel daripada kenop atau handel pintunya (Calloway 311).
- Didominasi dengan bingkai dan panel kayu dengan kombinasi kaca. Penggunaan material *stained glass*, yang merupakan kaca berwarna kontras (merah, kuning, biru) dengan ikatan atau lapisan timah hitam (Calloway 313).
- Perabot memanfaatkan kerajinan / pertukangan kayu dengan *finishing* warna-warna hangat serta terdapat detil-detil interior yang diekspos yang mencerminkan penggunaan material secara jujur (Turgeon 86).
- Perabot juga mengkombinasikan bentuk garis *horizontal* dan *vertical* yang terlihat simpel dengan proporsi yang elegan (Turgeon 71)
- Kaki meja biasanya berbentuk runcing, kayu padat, kaki octagonal berbentuk lengkung pada bagian depan (Kelly 76-86).

Art Nouveau

Nama *Art Nouveau* berasal dari nama sebuah galeri desain interior di Paris yang dibuka pada tahun 1896. Ciri gaya tersebut antara lain,

- Merupakan sebuah gaya desain yang anti histories, karena ingin menampilkan gaya baru yang lain dari gaya desain yang pernah ada
- Pintu menggunakan material kayu jati dengan panel-panel persegi, bentuk yang mendominasi adalah bentuk-bentuk geometris dan dimodifikasi dengan kurva. Kombinasi kaca warna (*stained glass*) bermotif bunga dengan besi tempa serta handel pintu motif organik (Calloway 340).
- Banyak menggunakan bahan-bahan yang modern yaitu besi dan kaca (Fitzgerald 94). Kaca yang digunakan adalah kaca warna-warni yang kemudian dikenal dengan nama *stained glass* (Calloway 340).
- Elemen hias yang sering diaplikasikan pada dinding, pintu, bahkan tekstil yang digunakan sebagai karpet seringkali mengambil motif tumbuhan. Motif sulur-suluran dan daun berbentuk hati sangat populer pada masa itu, bahkan terdapat juga motif bulu burung merak (Calloway 341; Fitzgerald 39).
- Unsur dekoratif cenderung ke arah 2 dimensi, pola-pola yang dihasilkan adalah pola simetris yang melekat pada elemen structural seperti kolom, tangga, dan lain-lain

- Menggunakan perabot *built-in* sistem tanam pada dinding, juga mebel produk dengan material kayu yang berwarna alami serta dekorasi relief bunga. *Finishing* berupa politur natural dengan warna hangat. (Pile, *Third* 226-228 ; Calloway 336-342).

Sesudah Tahun 1920

Sesudah tahun 1920 muncul beberapa gaya desain yang sudah mulai mengarah pada desain yang lebih moderen. Salah satu contoh desain yang telah berkembang yaitu gaya *Art Deco*.

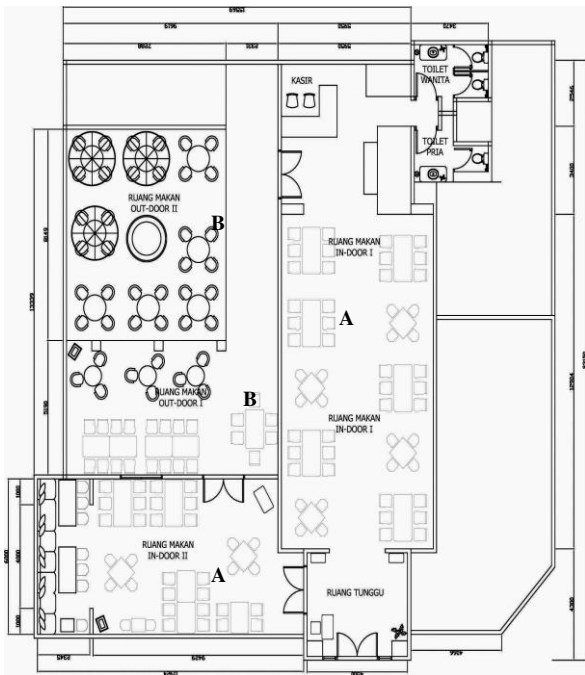
Art Deco

Awal mula gaya *Art Deco* berkembang yaitu setelah gaya *Art Nouveau* berakhir yaitu mulai tahun 1910 sampai tahun 1930. Gaya *Art Deco* merupakan adaptasi dari bentuk *historism* ke bentuk modern. Gaya *Art Deco* ini memiliki estetika yang menjadi gaya pilihan bagi gedung-gedung dan tempat public seperti bioskop, stasiun kereta api, hotel, restoran dan kapal laut. Ciri gaya *Art Deco* sebagai berikut,

- Penggunaan bentuk yang bertingkat-tingkat atau berlapis-lapis (*stepped form*), *streamline*, zig-zag, lengkung, serta permukaan licin.
- Memperlihatkan aspek seni berbentuk *Cubism* yang mengutamakan bentuk geometris, streamline (terlihat langsing dan kurus (Young 9).
- Pintu dan jendela berbahan kayu solid berbentuk panel yang dikombinasikan dengan logam dan kaca polos (Calloway 418-423).
- Penggunaan kaca patri dengan motif-motif geometris (Calloway 416).
- Elemen dekoratif yang digunakan kebanyakan berupa sepuhan warna krom, besi tempa, perunggu, plastic (Young 9).
- Material yang umumnya digunakan adalah *stainless steel*, aluminium, *glass block*, batu gamping dan terakota karena sudah terpengaruh dengan teknologi modern.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa restoran Bon Ami Surabaya yang awalnya berupa rumah tinggal dialih fungsikan menjadi restoran dan sebagian besar masih dalam keadaan asli. Renovasi dilakukan di beberapa bagian kecil berupa perawatan berkala restoran.



NO	KODE	KETERANGAN
1	A	RUANG MAKAN <i>IN-DOOR</i>
2	B	RUANG MAKAN <i>OUT-DOOR</i>

Gambar 1. Layout Restoran Bon Ami Surabaya dan Spesifikasi ruangan yang diteliti.

Objek penelitian adalah perabot ruang makan *in-door* dan *out-door* restoran. Ruang makan tersebut sudah dapat dianggap mewakili restoran karena ruang utama restoran adalah ruang makan tersebut. Namun, untuk ruang lain seperti dapur, ruang administrasi merupakan area privat restoran sehingga tidak dapat digunakan sebagai objek penelitian.

Perabot di area ruang makan *in-door* antara lain meja kasir kursi makan dewasa, kursi makan anak, kursi sofa, meja makan. Ruang makan tersebut dilengkapi dengan lemari penyimpanan yang merupakan salah satu perabot utama untuk menyimpan kebutuhan pokok pengunjung. Terdapat sebuah meja kasir di salah satu ujung ruang makan reatoran yang terbuat dari kayu dengan *melamine finishing*

Meja kasir yang terletak di ujung ruang makan memiliki bentuk yang kokoh ditinjau dari kombinasi material, bentuk dan pewarnaan meja tersebut. Material dominant meja adalah kayu dengan *finishing* warna hangat dan di dekorasi dengan teknik inlay di sisi – sisi meja. Bila dilihat dari ciri di atas, meja kasir dipengaruhi oleh gaya *Art and Craft* namun, tidak hanya gaya *Art and Craft* saja yang mempengaruhi meja tersebut. Gaya *baroque* dan *Art Nouveau* juga mempengaruhi meja kasir yang terlihat dari motif ubin yang terletak di tengah inlay meja yang bermotif bunga, buah – buahan, daun – daunan.



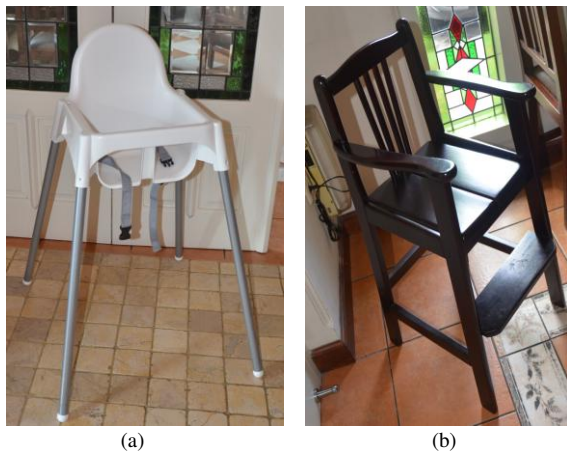
Gambar 2. Meja Kasir Restoran Bon Ami Surabaya

Kursi makan dewasa memiliki bentuk yang cukup simpel yang diimbangi dengan dekoratif pada sandaran kursi. Dudukan kursi berbahan sponge yang dilapisi dengan kain oscar berwarna coklat yang memudahkan dalam perawatannya dibanding dengan jenis kain yang lain seperti kain kanvas. Bentuk kursi makan ini adalah geometris dan terdapat permainan batangan kayu yang disusun secara *horizontal* dan *vertical* yang terlihat jelas pada sandaran kursi dan kaki kursi. Berdasarkan ciri diatas kursi makan dewasa mendapat pengaruh gaya *Art and Craft*. Kursi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh gaya *Art and Craft* saja, kursi makan dewasa juga dipengaruhi oleh gaya *baroque* dan *Art Nouveau* yang terlihat dari penggunaan ubin bermotif bunga, buah- buahan dan daun-daunan yang terletak pada sandaran kursi bagian atas.

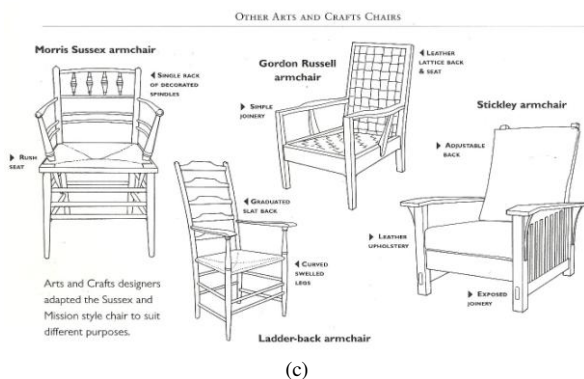


Gambar 3. (a) Kursi makan dewasa (b) Motif ubin yang tersetak di sandaran kursi (c) Detil motif buah-buahan dan daun-daunan *baroque* (d) Detil motif bunga *Art Nouveau*

Kursi makan anak memiliki dua bentuk. Kursi pertama terkesan lebih moderen dengan menggunakan material dudukan dari plastic warna putih dengan kaki kursi dari bahan aluminium. Ciri kursi balita pertama memiliki kemiripan dengan gaya *Art Deco*, sedangkan kursi kedua secara keseluruhan terbuat dari kayu dengan bentuk kursi mengkombinasikan batangan kayu *horizontal*, *vertical*, kayu solid yang ditata sehingga menciptakan sebuah kursi yang menarik dan kuat. Berdasarkan ciri diatas, kursi makan anak kedua mendapat pengaruh gaya *Art and Craft*.



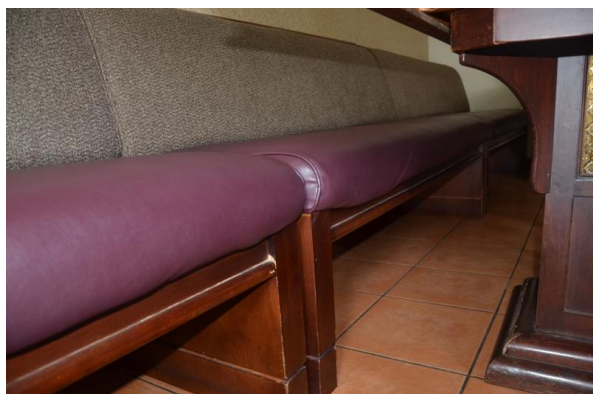
(a) (b)



(c)

Gambar 4. (a) Kursi makan balita pertama (b) Kursi makan balita kedua (c) Ciri kursi Art and Craft

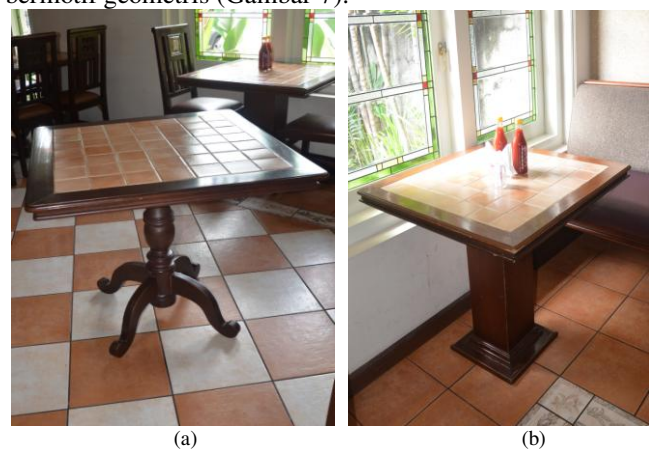
Sofa yang terdapat di sudut ruangan memiliki tone warna yang berbeda dari perabot yang lain namun kerangka sofa tersebut tetap menggunakan bahan kayu *finishing* warna hangat dengan mengkomposisikan kayu *vertical* dan *horizontal*. Sofa tersebut hanya terdapat di sebuah ruangan yaitu di sudut ruang makan *in-door*. Gaya yang mempengaruhi sofa tersebut adalah gaya *Art and Craft* yang terlihat dari penggunaan bahan kayu *finishing* warna hangat dan permainan batangan kayu yang disusun secara *horizontal* dan *vertical*. Kain penutup dudukan yang menggunakan oscar ungu yang dapat memudahkan perawatan.



Gambar 5. Kursi sofa ruang makan Bon Ami Surabaya

Meja makan restoran merupakan salah satu factor terpenting untuk kelancaran aktivitas restoran. Material meja makan haruslah mempertimbangkan penggunaan

material yang mudah dibersihkan karena kenyamanan dan kualitas sebuah restoran dapat terlihat dari kebersihan restoran tersebut. Meja makan Bon Ami memiliki beberapa model meja namun memiliki bentuk top table yang mirip yaitu dengan menggunakan kombinasi keramik dan kayu dengan penataan keramik yang simetris. Top table meja makan ini mendapat pengaruh dari gaya *Art Deco* yang terlihat dari susunan keramik yang mengutamakan bentuk geometris Meja pertama, kaki menggunakan kombinasi bentukan solid berliuk dan bentukan lengkung. Finishing kaki meja tersebut menggunakan *melamine finishing*. Berdasarkan ciri diatas meja pertama mendapat pengaruh dari gaya *Art and Craft* yang terlihat dari material kayu dengan *finishing* warna hangat dan mengekspose material secara jujur, kaki meja berbentuk runcing dengan variasi lengkung dan kaki solid (Gambar 6a). Kaki meja makan kedua meskipun terlihat berbeda namun tetap dipengaruhi gaya yang sama yaitu gaya *Art and Craft* yang terlihat dari penggunaan material kayu dengan *finishing* warna hangat dan mengekspose material secara jujur, kaki meja kayu solid (Gambar 6b). Kaki meja makan ketiga memiliki kemiripan bentuk dengan kaki meja kedua yaitu berbentuk kayu solid dengan *melamine finishing* namun, kaki meja ketiga terdapat variasi penggunaan material kaca patri yang terdapat di setiap sisinya dengan dua warna yang berbeda yaitu warna hijau dan kuning. Berdasarkan ciri tersebut, gaya desain kaki meja makan ketiga adalah kombinasi gaya *Art and Craft* yang terlihat dari bentukan dan material kaki dan gaya *Art Deco* yang dilihat dari penggunaan kaca patri bermotif geometris (Gambar 7).

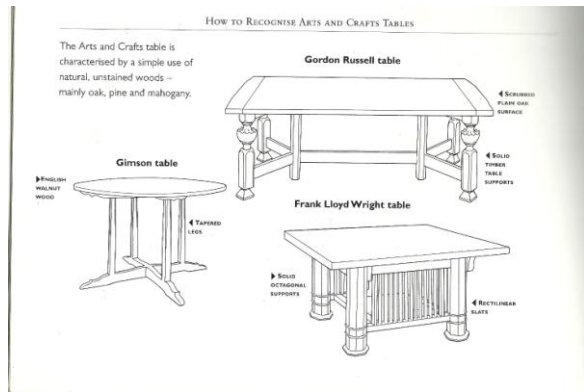


(a) (b)

Gambar 6. (a) Meja makan pertama kaki lengkung (b) Meja makan kedua kaki geometris.



(a)



(b)

Gambar 7. (a) Meja makan ketiga kaki geometris kombinasi kaca patri motif geometris. (b) Ciri meja *Art and Craft*

Lemari penyimpanan juga merupakan bagian terpenting untuk kelancaran aktivitas restoran karena lemari tersebut menyimpan beberapa kebutuhan pokok untuk keperluan makan pelanggan. Terdapat dua lemari penyimpanan di ruang makan *in-door* dengan bentuk berbeda namun lemari-lemari tersebut memiliki kemiripan ukuran yang cukup besar dengan bentuk geometris sehingga terlihat kokoh dan elegan. Lemari penyimpanan pertama (Gambar 8a) ini sepenuhnya terpengaruhi oleh gaya *Art and Craft* yang ditinjau dari material kayu dengan *finishing* warna hangat, menggunakan kayu dengan proporsi *vertical*, kaki berbentuk lengkung, handle kekuningan. Lemari penyimpanan kedua (Gambar 8b) menggunakan material kayu dengan kaki lemari berbentuk lengkung dan kenop-ensel pintu lemari dari besi krom. Berdasarkan ciri diatas, kaki lemari dan handle pintu lemari dipengaruhi oleh gaya *Art and Craft*. Gaya lain yang mempengaruhi desain lemari penyimpanan tersebut adalah gaya *Art Deco* yang terlihat dari penggunaan material kaca patri bermotif geometris dengan pola penyusunan kacanya mengutamakan aspek seni bentuk cubism (geometris).



(a)

(b)

Gambar 8. (a) Lemari penyimpanan pertama yang secara keseluruhan terpengaruh dengan gaya *Art and Craft* (b) Lemari penyimpanan kedua terpengaruh gaya *Art and Craft* dan *Art Deco*

Perabot ruang makan *out-door* memiliki beberapa perabot dengan model yang sama dengan ruang makan *in-door* seperti kursi makan dewasa dan meja makan geometris. Perabot yang berbeda bentuk adalah meja makan

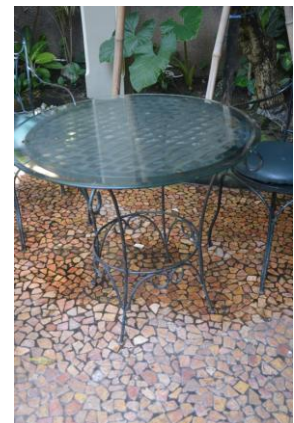
bundar, kursi makan bundar, meja makan yang dilengkapi dengan kanopi payung dan lemari penyimpanan.

Meja makan berbentuk geometris dan kursi makan dewasa memiliki kesamaan bentuk dengan ruang makan *in-door*. Meja makan dipengaruhi dua gaya yaitu gaya *Art and Craft* dan *Art Deco*. Top table meja makan ini mendapat pengaruh dari gaya *Art Deco* yang terlihat dari susunan keramik yang mengutamakan bentuk geometris. Kaki meja makan geometris berbentuk kayu solid dengan *melamine finishing* namun, kaki meja makan tersebut terdapat variasi penggunaan material kaca patri yang terdapat di setiap sisinya dengan dua warna yang berbeda yaitu warna hijau dan kuning. Berdasarkan ciri tersebut, gaya desain kaki meja makan adalah kombinasi gaya *Art and Craft* yang terlihat dari bentuk dan material kaki dan gaya *Art Deco* yang dilihat dari penggunaan kaca patri bermotif geometris.

Meja makan bundar memiliki tiga bentuk, bentuk pertama (Gambar 9a) dengan material keseluruhan kayu *melamine finishing* dan dipengaruhi oleh sebuah gaya yaitu gaya *Art and Craft* yang terlihat dari material kayu dengan *finishing* warna hangat dan mengekspose material secara jujur dan bentuk kaki meja berbentuk runcing dengan variasi lengkung dan solid. Meja makan bundar kedua (Gambar 9b) memiliki kombinasi material besi sebagai kerangka meja dengan top table dari kaca. Gaya yang mempengaruhi adalah gaya *Art Nouveau* yang terlihat dari bentuk organik di bagian kaki meja. Meja makan bundar ketiga (Gambar 9c) memiliki keunikan bentuk dan satu-satunya meja makan *out-door* yang menggunakan kanopi payung ditopang oleh sebuah tiang dari kayu. Variasi bentuk dan aksesoris payung ini secara tidak langsung memberikan kenyamanan bagi pengunjung bila sewaktu – waktu turun hujan. Bentuk meja melingkar dengan 4 buah kaki yang bagian bawahnya berbentuk runcing ini memiliki kemiripan dengan gaya *Art and Craft* yang kaki mejanya biasanya berbentuk runcing, dari kayu padat, mengkombinasikan garis *horizontal* dan *vertical* sehingga membentuk sebuah perabot dengan proporsi elegan serta penggunaan material kayu dengan *finishing* warna hangat.



(a)



(b)



(c)

Gambar 9. (a) Meja makan bundar pertama secara keseluruhan terbuat dari kayu dan dipengaruhi oleh gaya *Art and Craft* (b) Meja makan bundar kedua terbuat dari besi dan top table kaca terpengaruhi oleh gaya *Art Nouveau* (c) Meja bundar ketiga dengan variasi kanopi payung dipengaruhi oleh gaya *Art and Craft*

Kursi makan ruang makan *out-door* terdapat tiga bentukan. Kursi pertama, bentuk dan material yang digunakan sama dengan kursi makan ruang makan *in-door* dan dipengaruhi oleh beberapa gaya yaitu, gaya *Art and Craft*, *Art Nouveau*, *baroque*.

Kursi makan kedua berbentuk bundar (Gambar 10a) secara keseluruhan terbuat dari kayu dengan kombinasi batangan *horizontal*, *vertical*, kayu solid yang ditata sehingga menciptakan sebuah kursi yang menarik dan kuat namun, kursi ini dilengkapi dengan sandaran tangan dan tidak dilengkapi dengan dudukan sponge sehingga dapat mengurangi kenyamanan pelanggan bila duduk terlalu lama di kursi ini. Berdasarkan ciri kursi makan kedua secara keseluruhan mendapat pengaruh gaya *Art and Craft* yang menggunakan kayu dengan *finishing* warna – warna hangat dan mengkombinasikan garis *horizontal* dan *vertical* yang terlihat simpel dengan proporsi elegan.

Kursi makan ketiga berbentuk bundar (Gambar 10b) dan menggunakan material yang berbeda dari kursi yang lain yaitu menggunakan material besi dengan *powder coating* warna hitam. Besi tersebut terdapat pada keseluruhan kerangka kursi yaitu bagian sandaran duduk, sandaran tangan, kerangka dudukan dan kaki kursi. Kursi makan ketiga dipengaruhi oleh gaya *Art Nouveau* yang terlihat dari bentukan – bentukan organik di bagian kaki dan sandaran kursi serta penggunaan material moderen yaitu besi.



(a)



(b)

Gambar 10. (a) Kursi bundar dengan material keseluruhan dari kayu dan bentukan kombinasi batangan *horizontal vertical* dipengaruhi gaya *Art*

and Craft (b) Kursi bundar kedua dengan material moderen besi dan bentukan organik dipengaruhi gaya *Art Nouveau*

Lemari penyimpanan *out-door* ini memiliki fungsi yang sama dengan lemari *in-door* yaitu untuk menyimpan beberapa kebutuhan pokok untuk keperluan makan pelanggan. Lemari ini terlihat simpel namun juga terlihat kokoh. Hal tersebut dikarenakan penggunaan material kayu dengan *melamine finishing*. Lemari penyimpanan ruang makan *out-door* ini dipengaruhi oleh gaya *art and craft* yang perabotnya memanfaatkan pertukangan kayu dengan finishing warna-warna hangat serta terdapat detail-detail interior yang diekspose yang mencerminkan penggunaan material secara jujur.



Gambar 11. Lemari penyimpanan ruang makan *out-door*

V. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, gaya desain perabot ruang makan yang paling dominant adalah gaya *Art and Craft*. Namun, terdapat gaya lain yang juga mempengaruhi perabot ruang makan restoran yaitu gaya *Art Nouveau*, *Art Deco* dan *baroque*. Kombinasi beberapa gaya ini dapat mewujudkan desain yang menarik dan bagus tanpa ada unsur memaksa baik dari segi material, bentuk, hingga warna. Sehingga secara keseluruhan terlihat serasi dan memiliki nilai estetik tersendiri tanpa menghilangkan ciri masing – masing gaya dan dapat menjadi salah satu ciri khas restoran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Calloway, Stephen. *The Elements of Style, An Encyclopedia of Domestic Architecture Details*. London: Reed Consumer Books Ltd 1991.

- [2] Fitzgerald, Robert. *Art Nouveau*. New York : Michael Friedman Publishing Group, Inc. 1997.
- [3] Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Penerbit ANDI dan Universitas Kristen Petra Surabaya. 1996.
- [4] Kelly, Charlotte. *The Art and Craft Sourcebook*. United Kingdom : Thames & Hudson Ltd. 2001.
- [5] Kim, Young M. *Art Deco*. New York: Michael Friedman Publishing Group, Inc. 2000.
- [6] Lawson, Fred. *Restaurant planning and design*. London: Cassell Educational Limited. 1973.
- [7] Marsum, W.A. *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta : Penerbit ANDI. 2005.
- [8] Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2007.
- [9] Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- [10] Pile, John F. *A History of Interior Design 3rd Edition*. London: Pearson/prentice hall. 2003.
- [11] Soekresno. *Manajemen Food and Beverage Servis Hotel*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- [12] Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1993.
- [13] Turgeon, Kitty; Rust, Robert. *Art and Craft*. Tokyo : Michael Friedman Publishing Group, Inc. 1997.